

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI
PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS)
PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS-HIPERAKTIF
AROGYA MITRA AKUPUNTUR
KLATEN JAWA TENGAH**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Ilmu Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Mahardhika Hevi Kusumastuti

NIM 09103244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS)* PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS-HIPERAKTIF AROGYA MITRA AKUPUNTUR KLATEN JAWA TENGAH” yang disusun oleh Mahardhika Hevi Kusumastuti NIM 09103244021 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing

Tin Suharmini, M. Si.

NIP 19560303 198403 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS-HIPERAKTIF AROGYA MITRA AKUPUNTUR KLATEN JAWA TENGAH

IMPROVING EXPRESSIVE LANGUAGE ABILITY THROUGH PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) ON CHILDREN WITH AUTISM OF SEKOLAH AUTIS-HIPERAKTIF AROGYA MITRA KLATEN CENTRAL JAVA

Oleh : Mahardhika Hevi Kusumastuti, Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Email : vi_mahardhika@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dalam pembelajaran di kelas formal melalui *Picture Exchange Communication System (PECS)* pada anak autis level dasar di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian sebanyak satu orang yang berada di kelas formal Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *PECS* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur. Hasil tersebut dibuktikan dengan meningkatnya skor pencapaian kemampuan bahasa ekspresif, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif ditandai dengan: 1) dapat menunjuk sesuatu yang diinginkan, 2) dapat mengimitasi kata dengan benar, 3) dapat melabel gambar dengan tepat, 4) dapat menentukan pilihan secara konsisten dan 5) dapat mengatakan apa yang diinginkan secara verbal dengan jelas. Peningkatan subyek dari kemampuan awal sebesar 36,6% menjadi 73,3% pada siklus II, peningkatan tersebut diperoleh dengan tindakan pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif melalui *PECS*. Kesimpulan akhir adalah melalui *PECS* kemampuan bahasa ekspresif anak autis meningkat.

Kata kunci: *kemampuan bahasa ekspresif, Picture Exchange Communication System (PECS), anak autis*

Abstract

The purpose of this research is to increase the ability of expressive language in formal class learning through *Picture Exchange Communication System (PECS)* on children with autism in basic level at Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah.

It is a class action research. Research subject is one student in a formal class of Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah. Research was

conducted in two cycles. Data were collected by test, observation, interview, and documentation. Data analysis used was descriptive quantitative.

Results showed that learning which use *PECS* could increase the ability of expressive language on children with autism at Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah. The results were proved by the increase in the achievement scores of expressive language ability. The increase in the ability of expressive language was indicated with: 1) could point to something that is desirable, 2) could imitate words correctly, 3) could label picture accurately, 4) could determine choice consistently, 5) could tell something desired verbally and clearly. The increase of his scores from the initial ability of 36,6% to be 73,3% in the second cycle, this increase was obtained by the learning acts of expressive language ability through *PECS*. The final conclusion was that the increase of expressive language ability was made through *PECS*.

Keyword : expressive language skills , Picture Exchange Communication System (PECS) , children with autism

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan komunikasi pula manusia dapat mengungkapkan keinginannya, menyampaikan informasi, bertanya atau menjawab pertanyaan, serta berpendapat baik secara verbal (melalui lisan) maupun secara non verbal. Tapi kenyataannya tidak semua manusia dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu yang memiliki gangguan komunikasi adalah anak autis.

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks yang ditandai dengan ketidakmampuan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta perilaku. Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi agar mempermudah penyampaian pesan dan mudah dipahami.

Menurut Sunartini dalam Yosfan Azwandi (2000:16) seorang anak dapat dikatakan autistik, ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : (1) interaksi sosial, (2) komunikasi dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Kurangnya kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa menyebabkan interaksi anak menjadi terhambat sehingga keinginan ataupun pendapat tidak mampu tersalurkan dan dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi. Hal tersebut membuat anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk atau menggandeng tangan orang lain sebagai cara untuk mengungkapkan kemana akan pergi, minta sesuatu, atau dengan tidak menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi langsung di sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur ditemukan permasalahan kesulitan anak dalam berbahasa ekspresif, yang ditunjukkan dengan di usia 7 tahun anak kesulitan dalam mengekspresikan keinginan, kesulitan untuk menjawab pertanyaan, dan hanya dapat mengucapkan 3 kata dengan jelas. Maka dari itu orangtua atau orang terdekat harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka inginkan.

Moeslichatoen (2004:35) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Bahasa ekspresif merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas formal. Kompetensi dasar dalam berbahasa ekspresif terdiri dari kemampuan anak menunjuk ke sesuatu yang diinginkan, imitasi kata, melabel, membuat pilihan dan mengatakan apa yang diinginkan secara verbal.

Picture Exchange Communication System (PECS)

merupakan salah satu sistem komunikasi alternatif yang menggunakan kartu gambar sebagai media untuk membantu anak dalam berkomunikasi. PECS terdiri dari 6 tahapan dalam penggunaannya yaitu pertukaran fisik, memperluas spontanitas, diskriminasi gambar, struktur kalimat, menanggapi pertanyaan dan memberikan komentar/respon secara spontan (Nia Ihromi dan Elina Siregar, 2000). Tahapan-tahapan tersebut mengarahkan anak untuk belajar menggunakan kata-kata dari simbol/gambar yang nantinya dirangkai menjadi kalimat untuk mengekspresikan keinginannya kemudian anak dilatih untuk menyampaikan secara verbal, sehingga orang lain dapat memahami maksud yang diinginkannya dan anak mampu berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, *PECS* diterapkan dalam pelajaran kemampuan bahasa ekspresif di kelas formal. Gambar yang digunakan

adalah objek-objek kesukaan anak dan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan anak, kartu gambar yang digunakan berukuran 10x5cm pada siklus I dan 5x5 cm pada siklus II. Kartu gambar disusun sesuai kelompok dan tiap kelompok di letakan pada buku komunikasi dengan halaman yang berbeda warna, hal ini bertujuan untuk mempermudah anak dalam menemukan gambar yang diinginkannya.

Alasan pemilihan PECS dalam penelitian ini berdasarkan salah satu karakteristik anak autis adalah dalam belajar mereka lebih mudah memahami lewat gambar-gambar (*visual learners*) yang berarti lebih mudah memperoleh informasi yang dapat dilihat sehingga mudah untuk dipahami. Hal ini ditegaskan oleh Hidayat dan Musjafak Asjari (2012:3-4) berpendapat bahwa pada umumnya anak autis lebih mudah memahami atau belajar lewat gambar-gambar disebut juga *visual learners*, yang berarti lebih tertarik pada sesuatu yang dilihatnya daripada yang mereka dengar sebagai

cara mencerna informasi sehingga mudah untuk dipahami. Dengan menggunakan *PECS* mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif dan membantu anak autis dalam mengekspresikan keinginan secara verbal, sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Tuti Kurniasih (2013:5) bahwa seseorang yang dapat menggunakan *PECS* adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa ekspresif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Jenis desain yang akan digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart.

Dalam penerapannya model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur yang beralamat di dusun Kali kotes, kecamatan ngemplak, Klaten. *Setting* penelitian dilaksanakan di dalam kelas formal. Waktu penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, pada siklus pertama sampai siklus kedua selama delapan minggu yaitu pada tanggal 20 Mei 2013 sampai 12 Juli 2013.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak autis laki-laki berusia 7 tahun. Alasan memilih anak tersebut karena kemampuan bahasa ekspresifnya masih rendah. Adapun karakteristik umum subyek dalam penelitian ini adalah anak autis level dasar, mengalami kesulitan berbahasa ditandai dengan usia 7 tahun hanya mampu mengucapkan 3 kata secara spontan, tipe verbal masih sering mencecau, pengucapan kata masih belum benar, sudah mengerti dan melaksanakan instruksi, namun subjek masih kesulitan untuk

menyatakan keinginannya terhadap obyek atau suatu kegiatan yang disukainya.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini berupa suatu siklus spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan atau observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) berdasarkan hasil pengamatan, dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil. Tahap pertama yaitu perencanaan meliputi kegiatan: (1) Menyusun soal tes kemampuan awal, (2) mengkonsultasikan soal tes kemampuan awal dengan guru kolaborator, (3) mengukur kemampuan anak dengan melakukan tes kemampuan awal, (4) diskusi dengan guru kolaborator mengenai penggunaan *PECS* dalam pembelajaran bahasa ekspresif, (5) menyusun RPP, (6) menetapkan

kriteria keberhasilan, (7) menyiapkan instrumen evaluasi, (8) menyusun lembar observasi, (9) membuat kartu *PECS* yang akan digunakan.

Tahap pelaksanaan tindakan dibagi dalam empat tahap yaitu: Tahap pendahuluan diawali dengan apersepsi dan motivasi. Tahap pengembangan diawali dengan pengenalan kartu *PECS* yang akan digunakan. Tahap penerapan meliputi pelaksanaan pembelajaran. Tahap penutup meliputi kegiatan evaluasi antara guru dan anak serta menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap ketiga dalam pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan observasi. Tahap terakhir dalam tindakan yaitu kegiatan refleksi yang mencakup: (a) penerapan *PECS* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis (b) merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila hasil tindakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, (c) melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya jika hasil yang dicapai belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tes berupa tes kemampuan bahasa ekspresif pada pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif yang digunakan untuk mengukur pencapaian anak sebelum diterapkannya *PECS* (tes kemampuan awal) dan setelah diterapkannya *PECS* (tes setelah tindakan). Tes terdiri dari 20 butir soal yaitu menunjuk ke sesuatu yang diinginkan 3 soal, imitasi kata 5 soal, melabel gambar 8 soal, membuat pilihan 2 soal dan mengatakan apa yang diinginkan secara verbal 2 soal. Teknik observasi terdiri dari 5 item berisi pernyataan mengenai perilaku anak selama pembelajaran. Teknik wawancara terdiri dari 10 item pertanyaan mengenai kondisi kelas, anak, dan guru selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan *PECS* dalam pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-

kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu data tentang kemampuan bahasa ekspresif dibandingkan dengan standar pencapaian minimal 60%.

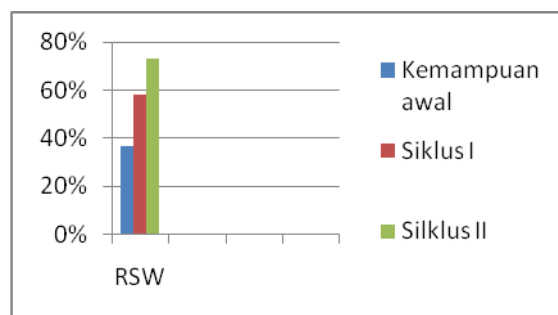
Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif subjek setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis Level Dasar di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur

Subjek	Presentase Awal	Presentase Siklus I	Presentase Siklus II	Presentase Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
RSW	36,6 %	58 %	73,3%	20 %	36,6 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perolehan persentase skor subjek pada kemampuan awal sebesar 36,6%, meningkat menjadi 58% setelah tindakan I kemudian meningkat menjadi 73,3% setelah tindakan II. Pencapaian peningkatan setelah tindakan I yaitu 20% dan peningkatan setelah tindakan II sebesar 36,6%. Lebih jelasnya mengenai kemampuan awal, paska tindakan siklus I dan paska tindakan siklus II tentang kemampuan bahasa ekspresif pada histogram berikut:



Gambar 1. Histogram Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Autis Level Dasar Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Pasca Tindakan

Gambar diatas menunjukkan menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif anak autis setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan PECS dalam II siklus. Pencapaian persentase skor RSW

pada kemampuan awal sebesar 36,6% meningkat menjadi 58% setelah tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,3% setelah tindakan siklus II.

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan *PECS* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis level dasar di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subjek diberikan tindakan berupa penerapan *PECS* dalam pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif yang terbagi dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Pada siklus I, skor yang diperoleh subjek RSW belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 60% meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada subjek RSW dapat dilihat dari Subyek sudah mampu menunjuk gambar objek yang diinginkan yang telah

disediakan, namun masih memerlukan pengulangan instruksi dari guru. Subjek sudah mampu menirukan kata yang diucapkan oleh guru, walaupun masih terlihat kaku menggerakkan bibir dan ada jeda dalam pengucapan kata. Kemampuan identifikasi subjek sudah bagus, subjek mampu mengambil gambar objek dan aktivitas yang diinstruksikan oleh guru. Namun untuk melabel subjek masih memerlukan sedikit bantuan verbal dari guru. Kemampuan subjek untuk memilih objek dan aktivitas yang diinginkan namun perlu pengulangan instruksi agar subjek benar-benar konsisten dengan objek dan aktivitas yang benar-benar diinginkannya. Subjek mampu mengungkapkan keinginan dengan struktur kalimat yang benar menggunakan *PECS* dengan bantuan penuh dari guru, dan untuk pengucapan secara verbal subjek masih mengalami kesulitan mengeluarkan suara.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa subjek telah mengalami peningkatan meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan yang

telah ditentukan sebesar 60%. Oleh karena itu maka perlu diberikan tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan lebih terencana berdasarkan hasil refleksi siklus I. Setelah pemberian tindakan siklus II, diketahui subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 60%.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain guru memperluas spontanitas anak untuk berkomunikasi dan lebih tegas dalam memberikan instruksi pada subjek, membimbing anak untuk mengucapkan kata-kata secara verbal, mengulangi pertanyaan tentang objek dan aktivitas yang benar-benar diinginkan anak, agar anak lebih konsisten untuk menentukan pilihan, memberikan contoh membuat struktur kalimat sederhana dan membimbing subjek mengatakan objek dan aktivitas yang diinginkan secara verbal serta memberikan *reward* berupa pujian

atau waktu untuk beristirahat sejenak memainkan objek yang diinginkan

Peneraan *PECS* dalam pembelajaran Kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari enam fase yaitu:

- a. Pertukaran fisik dan memperluas spontanitas.

Pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif menuju sesuatu yang diinginkan menggunakan tahapan pertama dan kedua dalam PECS dimana subjek akan menunjuk, mengambil, kemudian memberikan gambar objek atau aktivitas yang diinginkan.

- b. Diskriminasi gambar

Pada tahapan ini subjek diperkenalkan satu per satu gambar yang akan diajarkan, setelah itu subjek menirukan kata objek dan aktivitas yang diucapkan oleh guru. Pembelajaran selanjutnya subjek mengidentifikasi gambar objek dan aktivitas dengan cara mengambil gambar gambar sesuai instruksi guru, setelah itu subjek melabel gambar objek

dan aktivitas yang diperlihatkan oleh guru.

c. Struktur Kalimat

Pembelajaran bahasa ekspresif pada tahapan ini adalah mengatakan keinginan dengan struktur kalimat sederhana menggunakan strip kalimat, subjek mengambil foto dirinya dan tulisan “mau” setelah itu menaruh pada strip kalimat. Setelah subjek memilih frase “aku mau” kemudian memasangkannya dengan objek atau aktivitas yang diinginkannya seperti “bola” atau “belajar”. Setelah selesai subjek mengucapkan kalimat yang telah dibuat secara verbal.

d. Menanggapi pertanyaan

Pembelajaran bahasa ekspresif pada tahapan ini adalah menjawab pertanyaan dengan cara memilih objek atau aktivitas yang diinginkan. Sebagai contoh, guru memberikan pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” kemudian subjek memilih kartu gambar dan memberikannya pada guru.

e. Secara spontan memberi komentar atau respon

Tahapa ini subjek diajarkan untuk memberikan komentar tentang apa yang mereka lihat dan anak mampu menjawab pertanyaan dengan sesuai, “Apa yang kamu mau?” atau “Apa yang kamu lihat?”.

Hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif melalui penerapan *PECS* pada pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 60%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara bahwa penerapan *Picture Exchange Communication System (PECS)* meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak autis pada kelas formal di Sekolah Autis-Hiperaktif

Arogya Mitra Akupuntur. Hal ini dibuktikan dengan 1) meningkatnya kemampuan berbahasa ekspresif, 2) kinerja selama pembelajaran yang mencakup atensi dan antusiasme saat pembelajaran juga meningkat.

Penerapan *PECS* digunakan untuk memberikan kemudahan anak mengenal konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah untuk dipahami. *PECS* sangat membantu guru untuk memberikan penjelasan tentang kemampuan berbahasa ekspresif tentang mengemukakan keinginan terhadap objek dan aktivitas yang diinginkan anak yang bersifat abstrak tersebut untuk dipahami siswa. Pembelajaran Bahasa ekspresif melalui *PECS* terdiri dari tiga tahapan sistematis berupa persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Tahap persiapan diawali dengan kegiatan menyiapkan kartu

gambar *PECS* yang akan digunakan dan menjelaskan langkah-langkah dalam penerapan *PECS*. Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan pembelajaran bahasa ekspresif menggunakan tahapan-tahapan penerapan *PECS* yaitu,

pembelajaran kemampuan bahasa ekspresif menuju sesuatu yang diinginkan menggunakan tahapan pertama dan kedua dalam *PECS* dimana subjek akan menunjuk, mengambil, kemudian memberikan gambar objek atau aktivitas yang diinginkan. Diskriminasi gambar Pada tahapan ini subjek diperkenalkan satu per satu gambar yang akan diajarkan, setelah itu subjek menirukan kata objek dan aktivitas yang diucapkan oleh guru. Pembelajaran selanjutnya subjek mengidentifikasi gambar objek dan aktivitas dengan cara mengambil

gambar gambar sesuai instruksi guru, setelah itu subjek melabel gambar objek dan aktivitas yang diperlihatkan oleh guru. Pembelajaran bahasa ekspresif pada tahapan ini adalah mengatakan keinginan dengan struktur kalimat sederhana menggunakan strip kalimat, subjek mengambil foto dirinya dan tulisan “mau” setelah itu menaruh pada strip kalimat. Setelah subjek memilih frase “aku mau” kemudian memasangkannya dengan objek atau aktivitas yang diinginkannya seperti “bola” atau “belajar”. Tahapai ini diakhiri dengan subjek mengucapkan kalimat yang telah dibuat secara verbal.

PECS dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak autis yang dapat dilihat dari peringkatan pada siklus I, perolehan persentase skor kemampuan bahasa

ekspresif subjek RSW sebesar 58% setelah tindakan I dan meningkat menjadi 73,3% pada tindakan II. Pencapaian peningkatan setelah tindakan I yaitu 20% dan peningkatan setelah tindakan II sebesar 36,6%. Peningkatan juga dikarenakan adanya beberapa tindakan perbaikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II kegiatan pembelajaran hampir sama dengan siklus I, namun ditambah dengan beberapa tindakan perbaikan yaitu memberikan bimbingan lebih kepada subyek RSW, memperluas spontanitas anak untuk berkomunikasi dan lebih tegas dalam memberikan instruksi, memberikan lebih banyak bimbingan dalam mengucapkan kata-kata secara verbal, pengulangan pertanyaan tentang objek dan aktivitas yang benar-benar diinginkan anak, agar

anak lebih konsisten untuk menentukan pilihan. Memberikan motivasi dan *reward* berupa pujian atau waktu untuk beristirahat sejenak memainkan objek yang diinginkan.

Saran

Bagi sekolah dan guru dapat menerapkan *PECS* sebagai salah satu alternatif dan variasi dalam pembelajaran untuk kemampuan bahasa ekspresif anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Yosfan. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Derjen Dikti.
- Assyari, Musjafak. (2012). *Pengenalan Autisme*. Diakses dari <http://file.upi.edu./Direktorat/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195505161981001MUSYAF AK ASSYARI/Pendidikan Anak Autis/PENGENALAN AUTISME %26 PENDIDIKAN NYA.pdf> pada tanggal 18 april 2013 jam 21.13.
- Kurniasih, Tuti. (2013). *Terapi Wicara Dengan Mengembangkan Modalitas Visual dan Pengenalan PECS. Seminar*. Jakarta: UI.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nia I Tanjung. (2000). *Kiat Meningkatkan Spontanitas Penyandang Autisma dalam Berkomunikasi (Cara Berkomunikasi melalui Pertukaran gambar PECS Implementasi PECS pada Rutinitas Anak dan Beberapa Program ABA)*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia.

